

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan sosial tidak terlepas dari berbagai peristiwa yang terjadi secara sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh sebagian orang di lingkungan masyarakat. Fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat dapat dijadikan sesuatu yang menarik untuk diangkat dan disajikan menjadi teks karya sastra, salah satunya novel. Novel memiliki daya tarik dalam analisis karena mampu menyajikan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Peristiwa tersebut dapat diangkat dari masa lampau, masa kini bahkan masa yang akan datang. Kemudian, fenomena yang terjadi tersebut disusun kembali ke dalam sebuah teks novel dengan penyajian menggunakan imajinasi seorang pengarangnya.

Karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang untuk mengungkapkan dan mengekspresikan berbagai peristiwa yang terjadi baik dialami oleh pengarang, orang lain yang diolah dengan imajinasi. Endraswara (2011: 73) menyatakan bahwa karya sastra yang diciptakan pengarang melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia. Karya sastra merupakan wacana tentang kehidupan lampau dan teraktualisasi pada masa kini serta menawarkan inspirasi di masa yang akan datang. Pengarang novel memiliki daya imajinatif yang tinggi dalam menciptakan berbagai kisah yang diangkat. Kisah-kisah yang ditulis tidak hanya berasal dari kehidupan nyata. Namun, terkadang pengarang mampu menciptakan hal baru sebagai ide kreatif yang dimiliki.

Novel merupakan media yang digunakan untuk menuangkan kegelisahan seorang pengarang dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, seorang penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita. Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengandung unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Adanya unsur pembangun novel menjadi sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting kehidupan manusia dalam suatu kondisi yang terjadi. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut adanya pemecahan.

Kondisi sosial yang mengisahkan berbagai peristiwa di lingkungan masyarakat tersebut tentunya mengalami berbagai masalah yang dapat dijadikan sebagai karya tulis. Kelahiran karya sastra berasal dari fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan hidup masyarakat. Selain itu, berasal dari kesadaran pengarang yang imajinatif dalam berkarya. Pengarang merupakan bagian dari anggota masyarakat yang terikat oleh sistem sosial yang mampu menghasilkan karyanya dari kehidupan sosial tersebut. Pengarang novel mampu melihat sisi menarik dari berbagai peristiwa yang terjadi bahkan dialaminya sendiri. Hal tersebut akan menjadi daya tarik tersendiri saat menciptakan karyanya. Permasalahan yang terjadi tersebut tentunya memerlukan penyelesaian yang membutuhkan daya imajinatif dan kreatif.

Penyajian teks dalam karya sastra tentu tidak akan terlepas dari pemilihan bahasa. Selain memerlukan daya imajinasi dan kreativitas, pengarang juga harus memerhatikan penggunaan bahasa. Kegiatan berbahasa adalah kegiatan untuk

menyampaikan makna-makna melalui lambang-lambang bahasa kepada lawan tutur di dalam kehidupan bermasyarakat (Chaer, 2011: 2). Penyajian cerita atau peristiwa yang terjadi dalam sebuah novel dan penggunaan bahasa tertentu akan berhubungan dengan kepaduan teks dan makna yang ada di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya kajian wacana untuk mengungkapkan maksud dari suatu teks tersebut.

Teks novel merupakan sususunan kata-kata yang membentuk kalimat. Kalimat-kalimat tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh atau disebut sebagai wacana. Wacana merupakan kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar dari kalimat atau klausa yang dapat disampaikan secara lisan dan tertulis. Sejalan dengan penelitian Nurfitriani, dkk. (2018: 40) bahwa “dalam sebuah wacana terdapat gagasan, konsep, pikiran dan ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca dan pendengar”. Wacana itu membicarakan suatu hal atau topik sampai tuntas dan dibentuk dalam rangkaian kalimat atau dapat juga dalam bentuk tersirat. Wacana dibagi menjadi dua, yaitu wacana lisan dalam percakapan, pidato, dan wacana tulis dalam media yang menggunakan bahasa tulis.

Berdasarkan pembagian jenis wacana di atas, wacana lisan merupakan wacana langsung, hal tersebut mengharuskan ada dua orang atau lebih dalam sebuah wacana lisan. Wacana lisan (*spoken discourse*) adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan. Selain itu, wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau media tulis (Sumarlam, dkk. 2010: 16). Memahami wacana lisan harus menyimak dan mendengarkan dengan baik. Selanjutnya, wacana tulis dapat diterima dan dipahami bila penerima atau

pesapa harus membacanya. Berdasarkan hal tersebut, novel termasuk ke dalam wacana tulis yang dalam proses pemahamannya harus dengan cara membaca.

Wacana mengharuskan memiliki struktur yang dapat dinalar dan dipahami oleh penerima. Sebagai satuan gramatikal tertinggi wacana tersusun di atas kalimat-kalimat yang digunakan untuk memberikan satu penyampaian dengan persyaratan gramatikal. Sebuah wacana tulis dikatakan baik apabila hubungan antarkalimat-kalimatnya kohesif dan koheren. Kohesi merujuk pada bentuk, artinya kalimat-kalimat yang membangun paragraf itu haruslah berhubungan secara padu. Koheren merujuk pada kepaduan gagasan antar bagian dalam wacana. Adanya kohesi dan koherensi, wacana yang disampaikan menjadi susunan yang padu dan utuh. Selain itu, wacana juga tersebut akan mudah dipahami oleh pembaca

Proposisi-proposisi yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya yang membentuk suatu keutuhan wacana dibentuk oleh unsur kohesi. Mulyana (2005: 26) menambahkan bahwa kohesi merupakan “unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Kohesi dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal merupakan unsur pembangun wacana. Kohesi gramatikal merupakan segi bentuk atau struktur lahir wacana. Penanda kohesi gramatikal terdiri dari pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Keempat penanda tersebut saling berkaitan dalam membangun wacana yang padu.

Media tulis tidak hanya sebatas berita dan publikasi seperti yang terdapat pada majalah, tabloid, dan surat kabar. Teks dalam media memiliki berbagai bentuk, diantaranya adalah publikasi, berita, surat kabar hingga novel (Burton, 2005). Buku memiliki peran penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu dalam suatu masyarakat. Novel dapat dijadikan media untuk mengungkapkan pemikiran serta ideologi yang dimiliki seseorang. Melalui novel, pengarang dapat menyampaikan pesan kepada khalayak. Namun, disajikan dengan penulisan dan gaya bahasa yang menarik untuk pembaca. Pengarang juga dapat membawa pembacanya ke sudut pandang tertentu dalam meyakini suatu hal saat mengikuti aliran cerita di dalam tulisannya.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dijadikan sebagai alternatif dari media tulis. Seorang penulis novel dapat mencurahkan gagasannya sesuai caranya sendiri, sehingga karya sastra tersebut dapat tercipta dengan efek dan keindahan tersendiri. Berbagai kisah dan konflik menarik selalu tersaji dalam karya sastra novel. Tak hanya itu, novel juga memuat kehidupan sosial, budaya, bahkan sejarah silam yang dikemas dengan berbagai sudut pandang. Salah satunya adalah novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari yang mengisahkan nuansa sosial-budaya dan sejarah pada masa penjajahan Portugis, Belanda, dan Jepang di pulau Gapi.

Pulau Gapi yang menjadi latar tempat dalam teks novel tersebut dikenal dengan Ternate yang berada di Maluku Utara. Pulau Gapi memiliki cagar budaya nasional salah satunya berupa benteng peninggalan Portugis dan Belanda yang juga diceritakan dalam novel. Selain itu, diceritakan pula kedaton atau istana

kesultanan Ternate dan juga tari Soya-soya. Kemendikbud, (2018) memaparkan enam benteng peninggalan Portugis dan Belanda meliputi: benteng Kalamata, benteng Kastela, benteng Santo Pedro, benteng Tulokko, benteng Oranje, dan benteng Sentosa (Kota Naka). Tari Soya-soya juga diceritakan dalam novel sebagai realitas.

Pada zaman dulu tari soya digunakan untuk mengobarkan semangat para prajurit saat penyerbuan Kesultanan Ternate ke Benteng Nostra Senora Del Resario (Benteng Kastela) yang dikuasai Portugis. Untuk mengabadikan peristiwa heroik tersebut, para seniman Kesultanan kemudian menciptakan sebuah tarian yang disebut dengan Tari Soya-soya (Kemendikbud, 2018: 22).

Berdasarkan hasil wawancara dengan penulis novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* bahwa realitas penjajahan Portugis, Belanda, dan Jepang diambil dari data sejarah terkait waktu dan peristiwa. Selanjutnya, realitas tersebut diolah dengan imajinasi melalui tokoh yang digunakan dalam novel tersebut. Seri novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* ini penuh dengan kritik sosial. Novel tersebut menceritakan upaya mencegah penghancuran jejak sejarah dan peradaban berupa benteng pusaka yang akan diganti mall dan hotel. Hal tersebut bertujuan untuk menyampaikan betapa pentingnya menjaga warisan budaya yang dimiliki.

Novel tersebut mengisahkan tentang pulau Gapi yang memiliki kekayaan alam berupa rempah-rempah. Hal tersebut menjadi incaran negara lain pada masa dulu. Beberapa negara yang datang ke pulau tersebut adalah Portugis dan Belanda yang saat menetap di pulau Gapi, mereka mendirikan benteng. Dikisahkan dalam novel tersebut, benteng pusaka akan beralih fungsi menjadi bangunan mal dan hotel. Namun, tidak demikian adanya, peninggalan berupa benteng tersebut kini menjadi cagar budaya pulau Gapi. Begitu juga dengan istana kesultanan meskipun

saat ini tetap dihuni oleh keluarga keturunan Sultan, tetapi tempat tersebut dijadikan cagar budaya di Pulau Gapi sebagai peninggalan bersejarah dan kejayaan Pulau Gapi.

### **B. Fokus Penelitian**

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada bahasa yang digunakan dalam teks novel yang memiliki keterpaduan unsur-unsur wacana, sehingga perlu adanya kajian kohesi gramatikal. Objek yang diteliti yaitu novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, rumusan masalah yang akan ditelaah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah unsur kohesi gramatikal wacana dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan unsur kohesi gramatikal wacana dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pemikiran dan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu bahasa dan sastra, terutama dalam bidang analisis teks wacana novel.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai representasi, pembinaan pengetahuan, dan kepekaan pembaca atau peneliti berikutnya dalam menganalisis teks wacana novel.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan yang terdiri atas lima bab dan dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, (bagian awal) terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman persetujuan, nota dinas pembimbing, moto, halaman persembahan, abstrak, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Kedua, (bagian inti) terdiri dari lima bab dengan sub-sub sebagai berikut. Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya, Bab II kajian pustaka dan landasan teori yang terdiri dari kajian pustaka, landasan teori, dan kerangka berpikir. Bab III metodologi penelitian yang terdiri dari desain penelitian, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab IV hasil dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan. Bab V penutup yang terdiri dari simpulan dan saran. *Ketiga*, (bagian akhir) terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.